

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang dinamis sehingga selalu berubah seiring dengan kemajuan global. Sebagai akibat dari pengaruh globalisasi, banyak negara-negara di dunia didorong untuk memiliki keterampilan, kemampuan, dan keterampilan abad ke-21 termasuk Amerika Serikat, Inggris dan Singapura (J. P.-L. Tan & McWilliam, 2009). Dari segi kompetensi, kesadaran sosial dan budaya, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan pendidikan negara-negara di dunia dimana semua negara membutuhkan kemauan untuk bersaing secara bebas, terutama di era globalisasi. Pada era globalisasi hanya negara-negara yang memiliki kualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar bebas. Sekolah harus mengajarkan berbagai pengetahuan yang dapat membantu peserta didik belajar bagaimana mereka dapat menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan mengelola tuntutan perubahan informasi, teknologi, pekerjaan dan kondisi sosial (Wei et al., 2010).

Literasi menjadi salah satu isu global yang saat ini tengah hangat diperbincangkan hampir di seluruh dunia. Hal ini senada dengan Cappello (2017) yang mengatakan bahwa literasi menjadi bahan perbincangan dan bahan perdebatan di dunia untuk separuh dua abad terakhir. Bahkan negara-negara di dunia menjadikan literasi sebagai hal yang utama harus ditingkatkan dalam upaya sebagai dasar individu agar dapat menguasai keterampilan Abad 21. Senada dengan pernyataan di atas, Ranieri (2019) juga mengungkapkan bahwa literasi adalah salah satu isu utama yang sedang gencar ditingkatkan oleh berbagai negara di dunia.

Banyak orang beranggapan bahwa literasi hanyalah kemampuan membaca dan menulis, namun pada kenyataannya literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Hal ini diungkapkan oleh Ong & Hartley (1982) yang menyatakan bahwa literasi tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca, tetapi juga dengan sains, keuangan, teknologi, dan sebagainya. Literasi akan membawa manusia kepada

Peradaban yang lebih baik karena dapat membantu manusia memahami dan menguasai semua hal yang ada di sekitarnya. Literasi merupakan hal yang sepatutnya dimiliki oleh setiap manusia khususnya para pelajar sebab dengan literasi mereka dapat memahami dan menguasai segala bentuk pengetahuan yang ada di sekitarnya (Hasselquist & Kitchel, 2019). Pengalaman belajar seorang peserta didik akan lebih baik ketika literasi menjadi budaya dalam dirinya. Hal ini membuat jelas bagi kita bahwa literasi krusial dan perlu dimiliki oleh semua manusia, khususnya peserta didik (Minnery & Smith, 2018).

Literasi abad 21 mengacu pada pemahaman, penilaian, penggunaan, dan keterlibatan dalam teks tertulis untuk berpartisipasi dalam masyarakat mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi (Goodman et al., 2013). Dalam "*A Pedagogy of Multiliteracies*," The New London Group (1996) menandai perlunya memikirkan kembali makna literasi dalam masyarakat yang didorong oleh teknologi. Stornaiuolo et al. (2009) mendefinisikan perspektif multiliterasi sebagai salah satunya memahami literasi sebagai negosiasi berbagai perbedaan bahasa dan budaya melalui proses desain. multiliterasi sangat penting untuk memahami konteks interaksi guru dan peserta didik, dengan teks dalam sebuah ruangan majemuk untuk belajar (Thibaut & Curwood, 2018). Agar dapat menjadi multiliterasi hari ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memahami bahasa pada berbagai situasi dan kondisi yang beragam untuk menilai keakuratan suatu argument serta hal lainnya. Dalam konteks yang kaya teknologi ini, keterampilan multiliterasi dibutuhkan oleh para pendidik dan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan melampaui keterampilan membaca / menulis dasar.

Keterampilan multiliterasi memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan dan optimalisasi keterampilan peserta didik. Untuk masalah tertentu, keterampilan multiliterasi erat kaitannya dengan pemahaman konsep pengetahuan dan aplikasinya. Peserta didik akan mengalami kesulitan tanpa menggunakan kemampuan multiliterasi tertentu. Kemampuan multiliterasi mengacu pada tindakan-tindakan tertentu tetapi saling melengkapi dan berkontribusi untuk pemahaman serta tindakan yang lebih kompleks. Penggunaan kemampuan multiliterasi akan memperkaya pengalaman belajar peserta didik .

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik akan belajar lebih efektif dan efisien dalam pembelajaran dengan kemampuan multiliterasi (Buckley-Walker et al., 2017; Rowland et al., 2014; Thibaut & Curwood, 2018).

Pandangan lebih luas tentang multiliterasi telah disajikan oleh para sarjana dari berbagai disiplin ilmu dan diistilahkan *new literacies* (Bruce & Hogan, 1998), *multiliteracies* (Kalantzis & Cope, 2000; The New London Group, 1996b), *multiliteracy*, (Luke, 1998; Tyner, 1998), '*information literacy*' (Farmer & Mech, 1992), *technology literacy* (Thomas & Knezek, 1993), *digital literacy* (Gilster, 1997; Tyner, 1998), dan *media literacy* (Considine, 1990). Istilah '*multiliteracy*', diciptakan oleh Tyner (1998), merangkum berbagai macam kegiatan literasi dalam satu konsep. Keterampilan multiliterasi memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan dan mengoptimalkan keterampilan peserta didik. Masalah-masalah yang dianggap sulit dapat dilihat dengan lebih mudah. Berbagai penelitian seperti (Hohlfeld et al., 2010; Huggins et al., 2014; Kultawanich et al., 2015; Lipu, 2003; Topaloglu & Tekkanat, 2015; Yamtim & Wongwanich, 2014) menunjukkan bahwa untuk memiliki kemampuan multiliterasi harus melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang penguasaan keterampilan tersebut.

Beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran disebabkan oleh kurangnya keterampilan multiliterasi. Indonesia termasuk kelompok terendah dibandingkan peserta didik dari berbagai negara, terutama dalam matematika, membaca, sains dan pemecahan masalah. Pemingkatan ini didasarkan pada tes yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) dan data dari Trends in International Mathematics Science Research (TIMMS) yang dikembangkan oleh OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) atau asosiasi nasional. Negara-negara yang terorganisir dan berkembang. Ekonomi pembangunan. Hasil PISA 2015 dirilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Anak-anak Indonesia memiliki rata-rata nilai matematika 386, rata-rata nilai membaca 397 dan rata-rata nilai sains 403.

Sedangkan berdasarkan hasil survei International Mathematics and Science Trends (TIMMS) yang dilakukan oleh International Mathematical Union (IEA)

Muh. Erwinto Imran, 2022

PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 49 negara peserta (IEA`S) tahun 2015, untuk menilai hasil pendidikan (TIMMS, 2015). Keterampilan matematika, membaca, dan sains yang dievaluasi melalui tes PISA dan TIMMS menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih rendah. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi buruknya nilai PISA peserta didik Indonesia. Artinya, lemahnya kemampuan pemecahan masalah untuk soal atipikal atau menantang, sistem penilaian bahasa Indonesia masih menggunakan soal tingkat rendah, matematika di kelas yang pesertavdidiknya terbiasa memelihara dan menggunakan soal-soal formal. tidak memiliki situs web khusus untuk menggunakan PISA online (Kemendikbud, 2016). Salah satu faktor penyebab keberhasilan pendidikan adalah kualitas guru. Kondisi kompetensi guru di Indonesia masih sangat memprihatinkan, hal ini bisa dilihat dari Statistik pendidikan tahun 2011/2012 menunjukkan bahwa pada tahun 2011/2012 masih terdapat 844.456 orang guru atau kurang lebih 33,7% dari total 2.504.275 orang guru belum memenuhi kualifikasi pendidikan S1. Selain itu hasil uji kompetensi terhadap 878.525 orang guru tahun 2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 45,82 dalam skala 1 – 100 dari target nilai rata-rata 70 (Kemendikbud, 2016). Angka-angka hasil tadi menyiratkan bahwa penyelenggaraan pendidikan keguruan belum sepenuhnya bisa membuat pengajar yang kompeten. Hal ini memberitahukan adanya kebutuhan akan peningkatan kualitas pendidikan. Guru perlu mengembangkan tidak hanya konten dan penguasaan pedagogis, tetapi juga penguasaan memahami peserta didik dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru memiliki potensi untuk mempengaruhi banyak generasi peserta didik. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki tingkat keahlian yang tinggi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan maksimal dan memiliki persyaratan kemampuan untuk memainkan peran itu sepanjang karir mereka. Keterampilan yang semakin beragam, guru diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang belajar peserta didik, kompeten dalam konten akademik yang kompleks, terampil dalam keterampilan mengajar dan perlu beradaptasi dengan kebutuhan dinamis para peserta didik dan masyarakat (Darling-Hammond et al., 2009; Day & Sachs, 2004). Data diatas memperlihatkan adanya kebutuhan akan

peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini mengakibatkan terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Hasil PISA yang diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menjadikan beberapa negara yang masuk pada organisasi dunia tersebut menjadikan hasil tersebut sebagai bahan untuk mengevaluasi dan membenahi sistem pendidikan di setiap negara. Hal ini juga membuat Indonesia menjadikan kemampuan literasi sebagai hal yang serius yang harus ditingkatkan, mengingat data dari hasil PISA pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang masih tergolong rendah dari beberapa negara yang menjadi partisipan. Dalam Hasil PISA terkini buat kategori kemampuan membaca, Indonesia berada dalam peringkat 74 menurut 79 negara ikut berpartisipasi menggunakan skor homogen-homogen merupakan 371 berada di bawah Panama yang mempunyai skor homogen-homogen 377. Pada kategori matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 menurut 79 negara sebagai partisipan menggunakan skor rata-rata 379. Lalu buat kategori kinerja sains, Indonesia berada pada peringkat 71 menurut 79 negara sebagai partisipan, yakni menggunakan rata-rata skor 396.

Hasil PISA 2018 menunjukkan penurunan ketika melihat hasil PISA sebelumnya di tahun 2015, padahal di Indonesia sendiri melalui kementerian telah menggalakkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat sejak tahun 2016. Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Kepribadian. Tujuannya adalah untuk memperkuat budaya literasi peserta didik. Akibat peraturan ini, banyak sekolah yang mulai mengenalkan kegiatan membaca di luar proses pembelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, meningkatkan literasi membaca, dan mengelola pengetahuan dengan lebih baik. Berbagai upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi secara umum, hal ini tergambar pada hasil Puslitjakdikbud (2019) yang memperlihatkan aktifitas literasi membaca masih

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tergolong rendah pada 34 provinsi di Indonesia. Dari 34 provinsi yang berada di Indonesia, 9 (26%) masuk dalam kategori kegiatan literasi sedang (angka indeks 40.01-60.00). Dua puluh empat negara bagian (71%) berada dalam kategori rendah (20,01 – 40,00). Satu negara bagian (3%) berada pada kategori sangat rendah (0-20.00) (lihat Gambar 4.3). Ini berarti bahwa sebagian besar negara bagian federal memiliki tingkat melek huruf yang rendah dan tidak ada negara bagian federal yang memiliki tingkat melek huruf tinggi atau sangat tinggi (nilai indeks antara 60.01-80.00 dan 80.01-100.00).

Berdasarkan hal tersebut, masih perlu adanya upaya yang lebih baik untuk mengatasi permasalahan tersebut dan hasil Pendidikan di Indonesia secara umum. Salah satunya melalui pembelajaran multiliterasi pada peserta didik sekolah dasar sebagai cikal bakal dari generasi emas dimasa akan datang yang dapat memberikan dampak positif pada masyarakat yang lebih luas. Diskusi terbaru memandang bahwa untuk bertahan hidup di masyarakat modern saat ini, manusia perlu mengembangkan berbagai keterampilan literasi untuk memproses, berkomunikasi, dan menafsirkan informasi dalam konteks yang berbeda (OECD, 2013). Kemampuan multiliterasi memberi setiap individu kesadaran dan pemahaman tentang pengaruh yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun diketahui berbagai literasi tumpang tindih tetapi tetap saling mendukung satu dengan lainnya. Karena itu kemampuan multiliterasi melibatkan penggunaan berbagai kemampuan literasi untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada proses pembelajaran. Setiap orang seharusnya melek dengan berbagai literasi seperti literasi membaca, literasi ilmiah, literasi teknologi dan literasi komunikasi dalam bergai aktifitas.

Pemerintah sendiri menyatakan bahwa ada enam keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap warga negara yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi keuangan, literasi budaya, dan literasi warga. Selain mengetahui dan menerapkan metode pemecahan masalah yang efisien, orang dengan keterampilan multiliterasi dapat mengevaluasi apakah hasil yang diperoleh sesuai, menganalisis situasi, dan menarik kesimpulan. Setiap orang dapat mengenali penggunaan pengetahuan yang benar. Oleh karena itu,

**Muh. Erwinto Imran, 2022**

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan multiliterasi bermanfaat tidak hanya bagi warga negara secara individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan untuk mendorong demokrasi dan peradaban dalam masyarakat. Ini memberi setiap orang kemampuan dan kepercayaan diri untuk menafsirkan dan menganalisis secara kritis situasi sehari-hari sebagai masyarakat terampil abad ke-21. Berbagai dampak yang akan dihasilkan oleh setiap individu membuat pengembangan keterampilan multiliterasi peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh dan merupakan juga tanggung jawab guru, karna hal ini dapat terjadi ketika mendapat dukungan dari berbagai pihak, khususnya kemampuan guru dalam menyediakan pembelajaran multiliterasi dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penting untuk merevisi pendidikan sekolah secara masif agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman literasi yang kaya dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Guru perlu menumbuhkan dan menciptakan kebiasaan yang berdampak pada kemampuan multiliterasi peserta didik. Hal ini tentu saja menuntut pengembangan kompetensi guru dalam kemampuan mereka dalam melakukan proses pembelajaran multiliterasi di kelas. Memang, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memiliki kemampuan berbagai literasi seringkali dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah yang ada. Para guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut dalam praktik mengajar mereka karena penerapan praktik-praktik ini di kelas adalah faktor utama yang memengaruhi hasil belajar menjadi peserta didik yang memiliki kemampuan multiliterasi. Di sisi lain, guru tidak hanya menerapkan kurikulum, tetapi mereka juga mengembangkan, mendefinisikan, dan menafsirkannya kembali (Thompson, 1992). Oleh karena itu, keberhasilan reformasi kurikulum terutama didasarkan pada pemberian perhatian yang diperlukan untuk konsepsi guru tentang reformasi ini atau gerakan inovasi (Handal & Herrington, 2003). Namun, para pembuat kebijakan dan otoritas pendidikan yang bertanggung jawab atas reformasi dan inisiatif pendidikan sayangnya masih dianggap tidak berhasil memberikan perhatian yang cukup pada konsepsi guru tentang gerakan reformasi ini dan sebagian besar inovasi telah diperkenalkan atau ditegakkan melalui pendekatan top-down tanpa

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkonsultasi dengan guru yang diperlukan untuk mengimplementasikan berbagai strategi inovatif (Norton, McRobbie, & Cooper, 2002). Oleh karena itu, ada harapan besar dari guru untuk memiliki pemahaman yang memadai dan tahu bagaimana menggabungkan berbagai literasi ke dalam praktik pengajaran mereka, kapan dan di mana diperlukan. Dalam mencapai kemampuan multiliterasi untuk semua secara alami melibatkan tantangan karena praktik pengajaran, pengetahuan, kepercayaan secara umum yang telah lama dimiliki butuh pemahaman dan waktu dalam merubahnya.

Posisi dan persepsi seperti itu akan berfungsi sebagai penghalang untuk memajukan pendidikan yang telah berpindah dari keterampilan berbasis kebutuhan menjadi kemampuan yang bersifat global di masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang baik dan tahu bagaimana mengintegrasikan keterampilan literasi yang berbeda ke dalam praktik mengajar mereka kapan dan di mana mereka membutuhkannya (Milton, Rohl, & House, 2007). Keyakinan, pengetahuan dan keterampilan mengajar guru yang dilakukan di dalam kelas akan secara signifikan mempengaruhi kemampuan perkembangan multiliterasi peserta didik ketika guru dapat menciptakan pembelajaran multiliterasi. Selain itu, guru perlu memahami konsep tentang multiliterasi baik pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan para guru peluang dalam mengembangkan pembelajaran yang kaya literasi untuk menanamkan praktik yang relevan ke dalam Pelajaran. Untuk itu, penting untuk menyelidiki apa yang ditafsirkan dan dipahami oleh guru tentang istilah multiliterasi untuk lebih melengkapi dan mempersiapkan mereka untuk menerapkan praktik pembelajaran multiliterasi yang sesuai. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, kepercayaan, dan pengalaman yang dibawa guru dari pelatihan pengembangan kompetensi guru memberikan pengaruh yang kuat pada pengembangan konsep dan pemahaman baru mereka (Covay Minor et al., 2016; Spillane et al., 2002). Ini menunjukkan bahwa banyak guru merespons dengan cara ini terhadap pelatihan pengembangan kompetensi guru yang bertujuan untuk meningkatkan pengajaran literasi. Meskipun terdapat jurang pemisah yang



lebar antara praktik-praktik literasi saat ini dan pengajaran yang diamanatkan oleh reformasi keaksaraan (Kober et al., 2012; Opfer et al., 2016).

Faktor kontekstual lain menunjukkan bahwa konteks pengajaran memainkan peran utama dalam pengembangan kompetensi guru yang diimplementasikan dan dipertahankan (Kraft & Papay, 2014; McLaughlin & Mitra, 2001). Khan et al. (2012) menemukan bahwa kurangnya waktu untuk mempersiapkan dan kurangnya akses ke materi adalah hambatan universal untuk menerapkan dan mempertahankan pengembangan kompetensi guru yang bertujuan mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran. Meskipun ada hambatan yang signifikan, sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru tetap dapat membantu guru merekonstruksi praktik pengajaran mereka (Wei, Darling-Hammond, & Adamson, 2010).

Dari hasil penelitian dan kondisi pendidikan di Indonesia dianggap perlu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dua strategi untuk membantu guru pemula menjadi cukup kompeten untuk pekerjaan dapat diidentifikasi; (1) mendapatkan pengembangan profesional yang efektif sepanjang karir Anda, dan (2) mempersiapkan dengan baik sebelum mulai bekerja (Mohamed et al., 2017). Pengembangan program pelatihan dapat menjadi alternatif dalam mempersiapkan guru untuk menjadi tenaga profesional dan memberi bekal keterampilan mengajar multiliterasi. Pengembangan program pelatihan pembelajaran memberikan tujuan jangka panjang yang jelas bagi para guru pembelajaran dan pertumbuhan profesional (Kleinhenz & Ingvarson, 2004). Hal ini akan memberikan perubahan dan adopsi praktik mengajar yang akan mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran secara dinamis, berdasarkan rutinitas mengajar yang sesuai dengan keragaman jumlah peserta didik. Program pelatihan pembelajaran sebagai pengembangan keterampilan mengajar, ini berarti mengembangkan kemampuan untuk menganalisis, mendekonstruksi masalah dan merekonstruksi solusi, mengembangkan kesadaran kritis, intelektual dan pribadi (Hansen et al., 2015).

Beberapa situasi dan kondisi yang khas di Indonesia adalah muatan kurikulum yang lebih padat di banding negara-negara OECD, adanya pembagian

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi pembelajaran tiap semester yang ketat, adanya ujian-ujian yang terjadwal (UTS, UAS dan ujian nasional). Semua itu merupakan kondisi yang justru membuat guru merasa tidak cocok untuk menerapkan model pembelajaran inovatif dari luar negeri. Oleh karena itu, model-model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dalam kondisi khusus yang sengaja diciptakan untuk memungkinkan pembelajaran berlangsung, tetapi pada kenyataannya bukan sekolah biasa. Situasi ini membutuhkan pengembangan model pembelajaran yang inovatif yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di atas di Indonesia. Guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik menguasai materi yang diberikan (Maulana, 2015). Sebelumnya ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang penggunaan model pembelajaran seperti discovery oleh Khasanah et al. (2016), model pembelajaran PBL oleh Ismayani (2016), pembelajaran berbasis proyek oleh Sari et al. (2017) dan masih banyak lagi tetapi hanya terbatas pada peningkatan literasi tertentu.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk pendidikan multiliterasi adalah model pembelajaran RADEC. Hal ini dapat dilihat dari tahapan model pembelajaran RADEC yang memungkinkan kemunculan berbagai kegiatan literasi. Model Pembelajaran RADEC dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran RADEC dikembangkan untuk mengatasi permasalahan buruknya kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. (Sopandi & Iswara, 2017). Model RADEC pertama kali dipresentasikan pada konferensi internasional yang diadakan di Kuala Lumpur, Malaysia, dan menjadi model pembelajaran alternatif sesuai dengan situasi di Indonesia (Sopandi, 2017). Model pembelajaran read-answer-discuss-explain-and create RADEC memiliki potensi untuk membelajarkan multiliterasi.

Kebutuhan untuk menyelidiki proses belajar dan desain guru mengembangkan dan menentukan bagaimana proses ini dapat didukung oleh alat yang efektif, bahan, dan prosedur (Shanmugavelu et al., 2020). Pengembangan program pelatihan dapat menjadi alternatif dalam mempersiapkan guru untuk menjadi tenaga profesional dan memberi bekal keterampilan mengajar sesuai

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tuntutan kurikulum. Pengembangan program pelatihan pembelajaran memberikan tujuan jangka panjang yang jelas bagi para guru pembelajaran dan pertumbuhan profesional (Kleinhenz & Ingvarson, 2004). Hal ini akan memberikan perubahan dan adopsi praktik mengajar yang akan mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran secara dinamis, berdasarkan rutinitas mengajar yang sesuai dengan keragaman jumlah peserta didik. Sayangnya tidak setiap kegiatan pelatihan dapat benar-benar meningkatkan kompetensi guru, banyak kegiatan pelatihan yang dilaksanakan tidak membuahkan hasil sebagai mana yang diharapkan.. Kegiatan-kegiatan diklat yang dalam prosesnya tidak banyak melibatkan aktivitas peserta juga tidak akan membuahkan hasil yang optimal, karena ketika peserta didudukkan sebagai pendengar maka akan timbul kebosanan dan kejenuhan yang berefek pada tidak seriusnya mereka mengikuti kegiatan.. Agar kegiatan pelatihan dapat benar-benar meningkatkan kompetensi guru dalam hal membelajarkan multiliterasi, perlu dikembangkan program pelatihan yang kontennya diawali dengan mengkaji berbagi informasi dari berbagai sumber terkait materi yang akan diberikan. Penggunaan model RADEC yang dikembangkan dalam program pelatihan peningkatan kompetensi guru diklaim sebagai unsur kebaruan dari penelitian ini. Program pelatihan pembelajaran RADEC yang dikembangkan diyakini akan dapat membantu para guru sekolah dasar dalam meningkatkan kompetensi mereka dalam hal merencanakan pembelajaran berorientasi multiliterasi karena kontennya spesifik dan prosesnya sesuai dengan kompetensi yang dilatihkan serta model pembelajaran sesuai dengan pembelajaran abad 21. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kompetensi yang dimiliki seorang guru dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Wenno (2013) beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi yang dimiliki guru antara lain adalah: Kreativitas guru, interes guru, sikap guru, motivasi untuk bekerja, kepemimpinan, kultur sekolah, kompensasi, dan fasilitas sekolah. Faktor lainnya yang juga diduga dapat berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki guru adalah latar belakang pendidikan formal (Owolabi dan Thomas, 2012), pengalaman mengajar dan jenis kelamin (Awodun et al, 2015). Atas dasar hasil- hasil penelitian tersebut maka tinjauan mengenai pengaruh latar

**Muh. Erwinto Imran, 2022**

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar terhadap capaian peningkatan kompetensi guru dalam membelajarkan multiliterasi menjadi salah satu unsur penelitian ini.

Berkaitan dengan kondisi di atas, dunia pendidikan memiliki tantangan yang cukup kompleks dan tidak mudah. Tantangan mendasar dalam pendidikan yaitu mengubah pembelajaran menjadi pembelajaran yang lebih baik, namun hal tersebut merupakan pekerjaan yang sangat sulit karena sejumlah alasan. Alasan pertama adalah bahwa ada sejumlah faktor budaya terkait dengan cara sekolah bekerja yang tidak mendukung guru dalam merefleksikan dan bertindak atas pembelajaran mereka. Alasan kedua adalah bahwa pengembangan profesional yang diberikan kepada guru tidak mendukung evaluasi diri dalam pembelajaran atau menawarkan cara untuk mengambil ujian mandiri agar mengubah pembelajaran. Kemudian alasan yang terakhir, yaitu alasan ketiga adalah bahwa sebagai guru jarang memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam tugas yang sulit untuk mengubah pembelajaran (*lesson study*) khususnya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang akan diajarkan. Selama pengambil kebijakan fokus pada sistem dan perangkat pendidikan, maka tantangan mendasar dalam pendidikan akan terabaikan. Jika guru dapat mengubah cara mereka mengajar, mereka dapat mengajar peserta didiknya lebih baik dari sebelumnya dan guru bahkan dapat membuat prestasi peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Hanya dengan mempelajari kompetensi yang seharusnya dipelajari sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini, maka dipastikan akan memberikan perubahan yang lebih berarti.

Dari paparan di atas, maka peneliti merancang dan melakukan penelitian berjudul “Pengembangan Program Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran RADEC Berorientasi Multiliterasi Bagi Guru Sekolah Dasar”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Program Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran RADEC Berorientasi Multiliterasi Bagi Guru SD?”.

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rumusan di atas dapat dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan pengembangan program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan model RADEC dalam membelajarkan multiliterasi?
2. Bagaimana karakteristik program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran menggunakan model RADEC berorientasi multiliterasi bagi guru SD?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran multiliterasi setelah mengikuti program pelatihan pada ujicoba terbatas?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun perangkat pembelajaran multiliterasi setelah mengikuti program pelatihan pada ujicoba luas?
5. Bagaimana respon guru setelah mengikuti program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi bagi guru SD?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan kebutuhan pengembangan program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran dalam membelajarkan multiliterasi?
2. Mendapatkan gambaran karakteristik desain program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi bagi guru SD?
3. Menganalisis secara komprehensif mengenai perbedaan kemampuan penyusunan perangkat menggunakan model RADEC berorientasi multiliterasi setelah mengikuti program pelatihan pada ujicoba terbatas?
4. Menganalisis secara komprehensif mengenai perbedaan kemampuan penyusunan perangkat menggunakan model RADEC berorientasi multiliterasi setelah mengikuti program pelatihan pada ujicoba luas?
5. Mendapatkan gambaran tentang respon guru setelah mengikuti program pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi bagi guru SD?

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Kajian ini hendaknya memberikan program pelatihan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada multiliterasi. Program pelatihan yang dikembangkan juga diharapkan dapat memberi sumbangan dari segi praktis maupun segi teoritis terhadap peningkatan kompetensi guru.

##### 1. Aspek pengembangan teori

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori konstruktivisme yang berada pada perspektif konstruktivisme psikologis kognitif oleh Jean William Fritz Piaget dan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Semyonovich Vygotsky, yang mengasumsikan bahwa individu-individu mengkonstruksikan struktur kognitifnya sendiri pada saat mereka menginterpretasikan pengalamannya dalam situasi tertentu. Selain itu, dinyatakan bahwa individu membangun pengetahuannya sendiri dari lingkungan untuk memperoleh pengalaman dan skema yang memfokuskan pada penyiapan peserta didik pada penyelesaian masalah. Perkembangan individu didefinisikan oleh apa yang dapat dilakukan seseorang secara mandiri dan apa yang dapat dilakukan individu tersebut ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman yang lebih kompeten.. Melalui dasar teori di atas, peneliti ingin membuktikan bahwa program pelatihan menggunakan konsep Model RADEC mampu meningkatkan kemampuan setiap variabel yakni kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berorientasi multiliterasi.

##### 2. Aspek kebijakan

Meskipun hasil penelitian tidak harus serta merta dijadikan kebijakan, terutama kebijakan dalam bidang pendidikan, namun tidaklah berlebihan jika sebuah hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah arah kebijakan meskipun cakupannya tidak luas. Pelatihan menyusun perangkat pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran menggunakan Model RADEC akan memberikan dampak positif dan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru yang berdampak kepada peserta didik.

### 3. Aspek praktis

Dari segi praktis, program pelatihan pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan secara langsung oleh berbagai pihak yang terkait dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru menyusun perangkat pembelajaran dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, program pelatihan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan juga oleh para peneliti lain yang sedang melakukan penelitian dalam kajian sejenis sebagai bahan pembandingan, pendukung atau rujukan bagi penelitiannya.

## 1.5. Struktur Organisasi penulisan

Pada bagian ini disajikan sistematika penulisan disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lain (UPI, 2019). Disertasi ini terdiri atas lima bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Struktur organisasi penulisan disertasi ini sebagai berikut.

### 1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bab perkenalan yang meliputi: a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur penulisan, merupakan sistematika penulisan disertasi.

### 2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisikan hal-hal mencakup: konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti; definisi operasional; dan hipotesis penelitian.

### 3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini disajikan: desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Muh. Erwinto Imran, 2022

**PENGEMBANGAN PROGRAM PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN MODEL RADEC BERORIENTASI MULTILITERASI BAGI GURU SEKOLAH DASAR.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni: a) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data; dan b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### 5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

#### 6. Daftar pustaka

Bagian ini memuat sumber-sumber dari beberapa teoriman yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan disertasi. Daftar pustaka memuat berbagai sumber berupa buku, dan jurnal-jurnal terutama jurnal internasional.

#### 7. Lampiran-lampiran

Memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung pelaksanaan penelitian.